

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diperuntukkan kepada seluruh umat manusia (*hudan linnas*) sebagai petunjuk dari jalan yang gelap ke arah tujuan yang terang dan jalan yang lurus hingga akhir zaman, serta menegakkan asas kehidupan yang di dasarkan keimanan terhadap Allah dan risalah-Nya. Al-Qur'an juga merupakan kalam Allah yang juga memberi kabar mengenai apa yang telah terjadi di masa lalu, juga kejadian-kejadian yang terjadi di masa sekarang, serta berita-berita yang akan datang.¹ Di dalamnya juga terdapat nilai-nilai yang luhur yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.²

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia telah tercantum dalam firman Allah sebagaimana dalam QS. Al-Baqoroh: 185,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
الْهُدَى وَالْقُرْآنِ

Artinya: *"Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk untuk manusia dan sebagai penjelasan-penjelasan tentang petunjuk dan pembeda antara yang benar dan salah".*³

Dari kutipan ayat di atas, dapat diartikan bahwa al-Qur'an bukan hanya merupakan petunjuk bagi masyarakat Arab disekitar tempat al-Qur'an diturunkan, ataupun bagi muslim saja, akan tetapi juga petunjuk bagi seluruh umat manusia secara universal. Selain itu, di dalam al-Qur'an juga terdapat

¹ Ahmad Zaini, "Asbab an-Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna al-Qur'an", *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8, No. 1, (Juni, 2014), 2.

² Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Qur'an", *Jurnal Thoriqoh Ilmiah*, Vol. 1, No. 1, (Januari, 2014), 31.

³ Al-Qur'an Surat al-Baqoroh: 185, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 28.

keterangan-keterangan yang bermanfaat sebagai pemisah atau pembeda antara yang benar dan yang salah serta berbagai macam kategorinya.

Muhammad Ali as-Shobuni berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. yang merupakan nabi dan rasul terakhir, melalui perantara Malaikat Jibril dan proses pewahyuannya dilakukan secara berangsur-angsur dari segi lafadz maupun maknanya, serta sebagai salah satu upaya untuk menjaga kemurniannya maka al-Qur'an di tulis dalam lampiran-lampiran berbentuk mushaf. serta dinilai ibadah bagi orang yang membacanya.⁴

Selain itu, al-Quran juga memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu ciri khas yang ada pada al-Qur'an adalah bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang kemurniannya selalu dijaga serta telah dijamin oleh Allah. Hal tersebut sebagaimana tercantum pada firman Allah dalam QS. Al-Hijr: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami (Allah) menurunkan al-Qur'an dan menjaganya".⁵

Melalui ayat tersebut, dapat diartikan bahwa Allah telah menjamin kemurnian al-Quran atas dasar kemahatahuan dan kemahakuasaan-Nya. Oleh karena itu, sayogyanya setiap Muslim perlu meyakini bahwa apa yang dibaca dan didengarnya dari al-Quran tidak terdapat sedikitpun adanya perbedaan dengan apa yang dahulu pernah diwahyukan serta dibaca oleh Rasulullah Saw. juga yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi Saw.⁶

Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dalam bukunya *Khashaisul Qur'an* yang telah diterjemahkan oleh Nur Faizin dengan judul keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an berkata

⁴ Ahmad Yasir dan Ade Jamaluddin, *Studi Al-Qur'an*, (Riau:CV Asa Riau, 2016), 3.

⁵ Al-Qur'an Surat al-Hijr: 9, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 262.

⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), 5.

bahwa terdapat juga salah satu keistimewaan dalam al-Qur'an bahwa di dalamnya tidak ditemukan adanya pertentangan dalam ayat-ayat al-Qur'an antara satu ayat dengan ayat yang lain, serta makna yang terkandung dalam al-Qur'an senantiasa relevan pada setiap zaman. Hal tersebut amat berbeda dengan kitab-kitab besar lain yang didalamnya juga terdapat banyak pengetahuan namun banyak terjadi pertentangan dan ketidaksesuaian.⁷ Selain itu, al-Qur'an merupakan salah satu sumber referensi yang memuat berbagai pembahasan yang mencakup hukum-hukum islam, sehingga al-Qur'an akan selalu aktual di setiap waktu dan tempat. Dan karena al-Qur'an merupakan sebaik-baiknya bacaan, maka bagi umat muslim dengan membaca al-Qur'an pun dapat di hukum sebagai ibadah.⁸

Karena keistimewaan al-Qur'an yang telah dipaparkan diatas itulah, umat islam meyakini apabila dirinya melakukan interaksi dengan al-Qur'an, bisa dilakukan dengan membacanya, menghafalnya, memahami isinya, atau mengamalkan ajaran yang tercantum didalamnya, maka hidupnya akan memperoleh keberkahan dari al-Qur'an di dunia dan akhirat.⁹ Proses interaksi dengan al-Qur'an dapat diungkapkan melalui lisan, tulisan, atau perbuatan yang dilakukan atas dasar pemahaman dan penghayatan yang dirasakan ketika meamaknai ayat-ayat al-Qur'an.¹⁰

Terdapat beberapa istilah yang menggambarkan proses interaksi dengan al-Qur'an yang keseluruhannya merupakan perintah untuk diamalkan, yaitu: *iqra`* (membaca), *tahfidz* (menghafal al-Qur'an), (*tasmi`*) mendengarkan bacaan al-Qur'an orang lain (*tasmi`*), *tartil* (membaca al-Qur'an dengan perlahan sambil dihayati), *Tilawah* (membaca serta mengamalkan kandungan ayatnya). *tadabbur* (menggali

⁷ Nur Faizin, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 11.

⁸ Syaikh Manna Al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006). 15.

⁹ Ahmad Atabik, "The living qur'an: Potret Budaya Tahfidz Qur'an di Nusantara", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, (Februari 2014), 163.

¹⁰ Slamet Haryanto, *Interaksi Santri dengan Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Colomadu Karanganyar)*, (Surakarta, 2019), 3.

makna), *iddikar* (menggambil pelajaran), memahami arti atau kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur`an (*tafsir*).

Proses interaksi dengan al-Qur`an dapat menjadikan umat muslim seolah-olah sedang berinteraksi kepada Allah Swt., Karena semua yang tertulis dalam al-Qur`an merupakan kalam Allah. Oleh karena itu, bagi orang-orang yang beriman hatinya akan merasa bergetar apabila membaca al-Qur`an dan memberikan dampak spiritual yang kuat untuk senantiasa menjaga serta memelihara keimanan dalam hati agar iman terus bertambah dan hati merasa tenang.

Salah satu proses interkasi dengan al-Qur`an yang menjadi fokus dalam skripsi ini adalah menghafal al-Qur`an dan para penghafal al-Qur`an. Selain menjadi salah satu upaya untuk berinteraksi dengan al-Qur`an, menghafal al-Qur`an juga menjadi salah satu upaya pemeliharaan al-Qur`an agar senantiasa terjaga kemurniannya. Secara historis, menghafal al-Qur`an telah diterapkan sejak proses turunnya wahyu al-Qur`an. Hal tersebut ditunjang dengan kemampuan menghafal orang Arab yang pada saat itu cukup tinggi, serta didukung dengan proses pewahyuan al- Qur`an yang dilakukan ayat-demi ayat, surat demi surat dengan berangsur-angsur, sehingga hal tersebut bisa jadi merupakan faktor ayat-ayat yang turun dapat segera dihafal dengan baik. Kurun waktu proses turunnya al-Qur`an tersebut bahkan mencapai 23 tahun lamanya. Proses tersebut telah dijelaskan dalam Q.S. al- Furqan: 32¹¹

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً

Artinya: “*orang-orang kafir berkata: kenapa al-Quran tidak diturunkan satu kali saja?, Demikian seperti itu, agar Kami (Allah) menjadikan hatimu tetap kuat dengannya, dan Kami membacanya dengan teratur dan benar*”.¹²

¹¹ Damis, “Penerapan Metode Tahsin bin-Nadhar dan Tahfidz bil-Ghoib terhadap Peningkatan Hafalan Santri”, *Jurnal Pendais*, Vol. 2 No. 1, (Juni 2020), 108.

¹² Al-Qur`an Surat al-Furqon: 32, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 361.

Berdasarkan durasi proses turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur dan mencapai kurun waktu 23 tahun lamanya, serta masih adanya perang pada saat itu, menjadikan para sahabat nabi bermotivasi dalam menghafal al-Qur'an dengan tujuan untuk mendapat keberkahan dan agar tetap terjaga kemurniannya dari pemalsuan kitab suci al-Qur'an. Dengan menghafalkan al-Qur'an, juga menjadi salah satu ikhtiar atau upaya agar al-Qur'an senantiasa terjaga keaslinya sepanjang zaman. Sehingga sampai saat ini motivasi tersebut tetap diwarisi oleh para kaum muslim yang menjadi penghafal al-Qur'an.¹³

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah bagi semua orang, akan tetapi hal tersebut bukan merupakan sesuatu yang mustahil bahkan merupakan salah satu ibadah yang sangat dianjurkan. Bahkan anjuran untuk menghafalkan Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan pada firman Allah dalam Qs. al-Qamar 22:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ إِنَّ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: *“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”*¹⁴

Meskipun menghafal al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan, namun tidak semua orang mendapatkan anugerah untuk dapat menghafal al-Qur'an. Jadi orang-orang yang dapat menghafal al-Qur'an selain membutuhkan usaha yang keras juga merupakan orang-orang tertentu yang diberi fadhool oleh Allah, sebagaimana terdapat dalam Qs. Faathir: 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُؤْتِنِ اللَّهُ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

¹³Meirani Agustina, Ngadi Yusro, Saiful Bahri, “Strategi Peningkatan dan Minat Menghafal al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup”, *Didaktika: Jurnal Pendidikan*, Vol. 14, No. 1, (Juni, 2020), 2.

¹⁴ Al-Qur'an Surat al-Qomar: 22, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 528.

Artinya: “Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”

Berdasarkan hal tersebut, penghafal al-Qur’an perlu mensyukuri apa yang telah dianugerahkan kepada mereka, yaitu kemampuan untuk menghafal al-Qur’an yang memiliki kuantitas yang begitu besar, dengan cara menjaga hafalan al-Qur’an yang telah dihafalnya. Selain sebagai bentuk rasa syukur, menghafal dan menjaga hafalan al-Qur’an juga merupakan bentuk tanggungjawab atas apa yang telah dianugerahkan kepada mereka.

Dalam salah satu riwayat dari Al-Fudlail bin Iyadl mengatakan, bahwa para penghafal al-Qur’an merupakan salah satu dari pembawa bendera atau panji Islam nantinya pada hari kiamat.¹⁵ Jadi keistimewaan serta berkah dari al-Qur’an juga berdampak terhadap penghafalnya. Bahkan Rasulullah juga bersabda dalam salah satu hadistnya yaitu:

اقرأوا القرآن فإنه يوم القيامة شفيعا لأصحابه

Artinya: “*Bacalah Al-Quran, sesungguhnya di Hari Kiamat ia datang memberikan syafaat kepada pembacanya*”. (HR. Muslim).¹⁶

Berdasarkan hadist tersebut, dapat disimpulkan bahwa para penghafal al-Qur’an selain menjadi pembawa pendera atau panji islam juga atas izin Allah dapat menerima syafa’at dari al-Qur’an. Namun, untuk dapat memperoleh keberkahan al-Qur’an dalam bentuk keistimewaan dan anugerah yang telah dijelaskan diatas, para penghafal al-Qur’an perlu memiliki kesadaran bahwa selain menghafal, mereka juga memiliki tanggungjawab untuk menjaga hafalan al-Qur’an. Karena

¹⁵Abi Zakaria Yahya Syarafuddin an-Nawawi, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, (Surabaya: al-Hidayah), 44.

¹⁶ Zulkhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantreen di Indonesia”, Vol. 1, No. 2, 2013, 223

menjaga hafalan al-Qur'an juga termasuk salah satu cara untuk menjaga adab terhadap al-Qur'an. Jadi menjadi penghafal al-Qur'an tidak hanya tentang menghafal dan menjaga hafalan ayat-ayat al-Qur'an saja, akan tetapi mereka juga mengetahui adab-adab yang perlu diketahui untuk memuliakan al-Qur'an dan sebagai sarana untuk memperoleh keberkahan al-Qur'an.

Menjaga adab terhadap al-Qur'an menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan karena karena kurang pantas apabila terdapat penghafal al-Qur'an yang sering berinteraksi dengan al-Qur'an, namun tidak tahu ataupun tidak bisa menjaga adab dalam memuliakan dan menghormati al-Qur'an. Karena selain al-Qur'an yang memiliki banyak keistimewaan sebagaimana telah penulis uraikan sebelumnya, para penghafal al-Qur'an juga di istimewakan oleh al-Qur'an.

Selain itu, akhlak yang mulia serta budi pekerti yang luhur berasal dari al-Quran. Sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud, "Setiap *Muaddib* (pendidik adab) merasa senang jika adabnya itu diterapkan, dan sungguh adab dari Allah tertuang di dalam al-Quran". Maka hendaknya para umat islam terutama penghafal al-Qur'an juga menjadikan al-Quran sebagai pedoman dalam kehidupan, terutama mengenai adab.¹⁷

Pada prosesnya, menghafal al-Qur'an juga memerlukan adanya guru yang telah khatam hafalan al-Qur'annya serta memiliki sanad dari guru-guru sebelumnya yang bersambung sampai Rasulullah. Jadi proses yang perlu dijalani untuk menjadi penghafal al-Qur'an bukan sekedar dengan menghafal ayat-ayat, tetapi hal tersebut harus dibimbing oleh guru-guru yang memiliki kredibilitas diatas serta penting bagi penghafal al-Qur'an untuk memahami adab sebagai penghafal al-Qur'an

Di Indonesia, terdapat lembaga pendidikan bernama pondok pesantren yang berfokus mendidik para santrinya (murid) agar memahami ilmu-ilmu agama serta membimbing para santri salah satunya yang ingin menjadi penghafal al-Qur'an. Lembaga tersebut dibangun oleh kyai (guru) yang kredibel dalam membimbing agar para santri dapat menjadi penghafal al-Qur'an yang bertanggungjawab, menjaga adab

¹⁷ Uswatun Khasanah, "Adab membaca Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatol Qur'an Karya Imam Nawawi", Salatiga, IAIN Salatiga, 2018, 3.

sebagai penghafal al-Qur'an, serta memahami ilmu-ilmu agama yang bermanfaat bagi masyarakat.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang lahir dari suatu kearifan lokal nusantara serta masyhur dan memiliki popularitas yang baik bahkan sebelum republik ini berdiri. Hal tersebut menjadikan pondok pesantren sebagai salah satu sistem institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah bertahan secara eksistensial selama berabad-abad.¹⁸

Dalam pondok pesantren, juga terdapat kegiatan pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab klasik karya ulama terdahulu. Selain ilmu-ilmu agama, juga terdapat ilmu tentang adab yang sejak dulu telah diajarkan di banyak pondok pesantren. Adab merupakan sikap yang penting untuk diterapkan bagi seluruh orang terutama bagi lingkungan pondok pesantren, bahkan ada yang mengatakan bahwa orang yang beradab memiliki kedudukan lebih tinggi daripada orang yang berilmu namun tidak memiliki adab. Maka penting bagi santri untuk diajarkan mengenai adab sejak dini.

Bagi penghafal al-Qur'an yang berada di pondok pesantren, urgensi untuk menjaga dan memahami adab sebagai penghafal al-Qur'an bahkan menjadi amat penting karena para penghafal al-Qur'an sering berinteraksi dengan al-Qur'an. Selain itu, lembaga keagamaan seperti pondok pesantren bukan hanya berisi santri-santri yang berasal dari lingkungan yang agamis saja, akan tetapi juga terdapat para santri dari berbagai latar belakang yang beragam. Maka, tidak semua santri mengetahui adab-adab yang perlu diperhatikan sebagai penghafal al-Qur'an.¹⁹

Oleh karena itu, dewasa ini diperlukan adanya kegiatan pengajian yang menggunakan sumber rujukan berupa kitab yang membahas secara jelas dan ringkas mengenai adab memuliakan al-Qur'an khususnya sebagai penghafal al-Qur'an. Salah satu kitab yang telah masyhur dan telah diajarkan di

¹⁸ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, Fahrudin, Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2018, 463.

¹⁹ Wawancara dengan Ustadzah RA, Rabu 14 September 2022, dikediaman beliau Area Pondok Pesantren Majelis Ta'lim Al-Hikmah.

banyak pondok pesantren yang menaungi santri penghafal al-Qur'an adalah kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an yang merupakan salah satu karya dari seorang ulama bernama Imam Nawawi.

Salah satu pondok pesantren yang menaungi santri penghafal al-Qur'an serta menggunakan kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an sebagai upaya untuk mengajarkan para santrinya agar dapat memahami adab sebagai penghafal al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Majelis Ta'lim al-Hikmah. Pondok pesantren tersebut berlokasi di desa Kajen Margoyoso Pati yang kental akan lingkungan religiusnya. Pondok tersebut merupakan salah satu pondok yang dalam sistem menghafal al-Qur'annya diantaranya menggunakan sistem *Muru'* (nambah setoran) dengan *muroja'ah* (mengulang hafalan yang kemarin) dan kegiatan-kegiatan lain yang mendukung para santri-santrinya agar mencetak para penghafal al-Qur'an yang benar-benar baik, fasih dan lancar dalam menghafal dan menjaga ayat-ayat al-Qur'an.²⁰

Selain itu, dalam kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an sendiri memuat pembahasan-pembahasan yang sangat penting untuk diketahui oleh setiap umat Islam terutama bagi penghafal al-Qur'an, karena kitab ini membahas segala hal yang berkaitan dengan adab dalam menjalin interaksi dengan kitab suci al-Quran. Pembahasan tersebut sangat penting untuk dipelajari dan dapat mencakup seluruh kalangan seperti pembaca al-Qur'an, pengajar al-Qur'an, penghafal al-Qur'an, dan lain-lain. Berbeda dengan kitab-kitab yang lain, kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an lebih spesifik dalam pembahasannya mengenai adab-adab yang bisa jadi sering disepelekan dan dianggap remeh tetapi justru lebih penting dan dapat dijadikan pelajaran agar dapat lebih berhati-hati ketika berinteraksi dengan al-Qur'an. Karena berinteraksi dengan al-Quran berarti berinteraksi dengan Allah Swt.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penting untuk mengetahui bagaimana para santri penghafal al-Qur'an khususnya santri di Pondok Pesantren Majelis Ta'lim al-Hikmah dapat memahami serta menerapkan apa yang diajarkan

²⁰ Wawancara dengan SLF, pengurus seksi pendidikan, Jum'at 16 September 2022, di kantor Pondok Pesantren Majelis Ta'lim al-Hikmah.

dalam kitab *at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an* sebagai salah satu bentuk tanggungjawab sebagai penghafal al-Qur'an. Karena al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat dari nabi terakhir yang memiliki banyak keistimewaan dan perlu dijaga kemurniannya dan harus dimuliakan apalagi oleh orang-orang yang menghafal al-Qur'an, yang dalam suatu hadist atas izin Allah akan mendapat syafa'at dari al-Qur'an di hari kiamat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang **“implementasi adab penghafal al-Qur'an dalam Kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an karya Imam Nawawi di Pondok Pesantren Majelis Ta'lim Al-Hikmah Kajen Margoyoso Pati”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pembatasan masalah yang disusun untuk memetakan batas-batas permasalahan dengan jelas, serta membantu penulis dalam mengidentifikasi apa saja yang termasuk di dalam lingkup permasalahan penelitian.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian yang ditetapkan dalam skripsi ini adalah mengenai implementasi adab penghafal al-Qur'an dalam kitab *at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an* karya Imam Nawawi di Pondok Pesantren Majelis Ta'lim Al-Hikmah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan melalui pemaparan dari latar belakang di atas, maka pertanyaan mendasar yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Apa saja manfaat dari kitab *at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an* yang diperoleh para santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Majelis Ta'lim al-Hikmah?
2. Apa saja penerapan yang telah dilakukan para penghafal al-Qur'an santri Pondok pesantren Majelis Ta'lim al-Hikmah berdasarkan nilai-nilai adab penghafal al-Qur'an dari kitab *at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an* karya Imam Nawawi?
3. Apa saja kendala yang dialami para santri penghafal al-Qur'an dalam menerapkan nilai-nilai ajaran adab penghafal al-Qur'an dari kitab *at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an* serta upaya yang dilakukan guna mengatasi kendala tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai melalui penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat dari kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an yang diperoleh para santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Majelis Ta'lim al-Hikmah.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi secara mendalam tentang nilai-nilai adab penghafal al-Qur'an dalam kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an karya Imam Nawawi yang telah diterapkan oleh para santri penghafal al-Qur'an Pondok Pesantren Majelis Ta'lim al-Hikmah Kajen.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala yang dialami para santri penghafal al-Qur'an Pondok Pesantren Majelis Ta'lim al-Hikmah selama menerapkan nilai-nilai adab penghafal al-Qur'an dari kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, terdapat dua manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Penelitian secara Akademis/ Teoritis
Hasil penelitian melalui skripsi ini diharapkan dapat semakin memperkaya khazanah intelektual terutama dalam mendalami adab penghafal al-Qur'an.
2. Manfaat Penelitian secara Praktis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bagian dari panduan bagi para santri Pondok Pesantren Majelis Ta'lim Al-Hikmah dalam mengamalkan adab penghafal al-Qur'an dari kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an karya Imam Nawawi.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian yang ada dalam skripsi ini memuat berbagai rangkaian pembahasan yang disusun antara satu bab dengan bab yang lain serta saling berhubungan untuk menjadi suatu kesatuan yang utuh. Agar penelitian ini dilakukan secara runtut dan terarah, pada saat proses penulisan skripsi yang

dikerjakan penulis, penulis membagi setiap bagian babnya dalam komponen-komponen yang masing-masing memuat kandungan yang berbeda-beda, yaitu:

1. Bagian awal. Pada bagian awal terdapat sampul atau *cover* yang berisi judul skripsi, nota persetujuan bimbingan, surat pernyataan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak serta daftar isi.
2. Bagian isi. Pada bagian isi, terdapat beberapa pembahasan yang disusun menjadi lima bab. Masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yang disusun secara sistematis, bab-bab tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN. Bab tersebut memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA. Bab tersebut menjabarkan konsep-konsep yang berkaitan terhadap topik yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu mengenai implementasi adab penghafal al-Qur'an dalam kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an karya Imam Nawawi di Pondok Pesantren Majelis Ta'lim Al-Hikmah. Pada sub bab berikutnya juga terdapat studi penelitian terdahulu, yang memiliki frekuensi yang sama dengan observasi yang akan dibahas oleh penulis. Pada sub bab terakhir, terdapat kerangka berfikir yang tulis agar alur pembahasan penelitian dapat mudah difahami.

BAB III: METODE PENELITIAN. Bagian tersebut menjelaskan jenis serta penelitian pendekatan, sumber data yang diambil dari sumber primer dan sekunder, teknik pengumpulan data serta analisis data teknik.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Bab tersebut menjelaskan secara runut tentang gambaran secara umum mengenai kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an karya Imam Nawawi serta Pondok Pesantren Majelis Ta'lim Al-Hikmah Kajian Margoyoso Pati. Dilanjutkan dengan pendiskripsian data dari berbagai informasi yang didapat penulis berdasarkan observasi,

dokumentasi, serta wawancara terhadap pembimbing pondok dan beberapa santri dari pondok tersebut tentang proses selama mengkaji kitab tersebut.

Selain itu, penulis juga mencantumkan analisis penelitian berupa dampak yang diperoleh para santri penghafal al-Qur'an ketika mempelajari kitab tersebut. Dampak tersebut berupa manfaat serta kendala yang dialami selama proses kegiatan pengajian kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an. Selain itu juga terdapat penjabaran tentang apa saja nilai-nilai yang telah diterapkan oleh para santri Pondok Pesantren Majelis Ta'lim al-Hikmah dari kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an.

BAB V: PENUTUP. Bab tersebut memuat kesimpulan sebagai jawaban terhadap problem akademik rumusan masalah. Kemudian saran-saran konstruktif dari penelitian yang telah dilakukan penulis sekaligus merupakan penutup dari pembahasan.

3. Bagian terakhir, berisi lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian serta riwayat hidup penulis.